

TEORI NATIVISME DAN APLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MIS NURUL HUDA PALALANGON

Fuad Munawar¹, Tarsono², Ganjar Hermawan³, M Nurkholiq⁴,
Didin Sahidin⁵

¹ SMK Permata Negeri Garut, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail fuadmunawar1010@gmail.com, tarsono@uinsgd.ac.id, 2220040060@student.uinsgd.ac.id,
nurkholiqalmansury2000@gmail.com, 2220040055@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dimana sumber-sumber tertulis menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data dari berbagai sumber tertulis kemudian diidentifikasi berbagai bukti secara kontekstual dengan mencari hubungan antara data dengan analisis deskriptif kritis serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari berbagai sumber primer dan sekunder. Untuk pengolahan analisis data, peneliti menggunakan cara dengan menyeleksi data-data yang telah terkumpul selanjutnya peneliti menyeleksinya dengan memberikan pengkodean sesuai dengan pokok bahasan. Bagaimanapun juga teori nativism merupakan hasil dari pemikiran seorang pakar yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaplikasian teori nativism dalam pembelajaran dapat berupa praktik rekrutment peserta didik di setiap lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, memposisikan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan bakat peserta didik tersebut agar tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai harapan secara maksimal serta bimbingan pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan bakat potensial yang terdapat dalam individu peserta didik tersebut yang dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah .

Kata kunci: Teori Nativisme; Pembelajaran; Pendidikan Islam

Abstract

This study uses a qualitative method with a literature study approach where written sources are the main source of research. Data collection was carried out by recording data from various written sources and then identifying various evidence contextually by looking for relationships between the data with critical descriptive analysis and interpretation of various search results from various primary and secondary sources. For processing data analysis, the researcher uses a method by selecting the data that has been collected, then the researcher selects it by providing coding according to the subject matter. However, the theory of nativism is the result of the thinking of an expert related to education. The results of the study show that the application of the theory of nativism in learning can be in the form

of student recruitment practices in all educational institutions that aim to direct, position students according to the abilities and talents of these students so that educational goals can be carried out according to expectations maximally as well as educator guidance for students in developing the potential talents contained in these individual students which can be channeled through school extracurricular activities.

Kata Kunci: Theory of Nativism; Learning; Islamic Education

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya hingga dapat menciptakan generasi yang *karimah* memang sebuah anugrah yang sangat luar biasa. Untuk mencapai hal tersebut terlebih dahulu orang tua harus menjadi figure yang dikagumi oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua merupakan *madrosah al-ula* yang dapat menyuguhkan konsep tauladan baik bagi anak-anaknya secara terus menerus baik segi ucapan hingga sikap yang dapat ditiru (Sholichah, 2022, p. 32). Dalam hal ini selaras dengan firman Allah memberikan contoh pada Rasulullah sebagai *uswah hasanah* dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَفَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Pada ayat tersebut di atas, Rasulullah SAW diposisikan sebagai orang tua, dipandang sebagai figur yang memberikan contoh baik agar dapat ditiru oleh para peserta didik nya, dalam hal ini anak diposisikan sebagai peserta didik yang menerima pengetahuan, pengalaman dari orang tuanya sebagai pendidik. Menjadi figur yang diidolakan oleh anak-anaknya merupakan hal yang sangat penting sebab pada masa tersebut pendidikan keluarga memang menjadi prioritas utama dan dianggap sebagai tempat pendidikan pertama juga “peletakan batu pertama” sebelum anak berbaur dengan pendidikan diluar lingkungan keluarga yang dapat memberikan suasana nyaman pada proses pendidikan anak dalam dunia pendidikan (Almas, 2022).

Perintah untuk medidik, menjaga keluarga termasuk didalamnya anak, sudah Allah perintahkan dalam Q.S al-Tahrim ayat 6:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُواْ فُوْ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِئَكَةٌ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ
وَيَعْلَمُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya para malaikat yang keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Oleh karena itu implikasi yang nyata penyebab keberhasilan pendidikan anak bukan hanya karena pendidikan formal di sekolah saja, melainkan yang memegang peran utama keberhasilan pendidikan anak adalah adanya peran dari orang tua (Puspitasari, 2022). Selain itu, pentingnya penanaman karakter anak di lingkungan anak sebab setelah terjun ke dunia pendidikan ang lebih luas, anak cenderung ingin mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tumbuh bersamaan di lingkungan masyarakat (Henra Saputra Tanjung, 2023). Keluarga dalam aktivitas penanaman karakter sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan menciptakan generasi yang berkarakter terutama pada masa *golden egg* yang dianggap masa paling efektif untuk membentuk serta merancang kualitas anak mengingat masa tumbuh kembang anak pada masa ini dianggap sangat potensial (Sunengsih, 2022).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan di beberapa daerah dengan letak geografis berbeda memiliki nuansa yang berbeda-beda sehingga akibatnya banyak bermunculan teori-teori hasil dari pemikiran para pemerhati pendidikan yang dianggap sebagai sebuah proses penyesuaian pendidikan sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut bukan berarti berubah dan muncul begitu saja, melainkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara nasional yang membutuhkan sistem pendidikan berkualitas (Yoenanto, 2022).

Namun disamping itu, pada praktik pembelajaran, sangat perlu memperhatikan karakter peserta didik yang berbeda-beda supaya pada prosesnya dapat disesuaikan dengan media serta metode pembelajaran yang hendak digunakan. Karakter peserta didik sangat erat kaitannya dengan bawaan sejak lahir. Oleh sebabnya teori nativisme memandang bahwa karakter setiap individu merupakan alamiah bawaan dari lahir, *genetic* (Nova Nabila Ayu

Sanaya, 2023). Dalam hal ini yang berpengaruh besar adalah orang tua, karena sejak lahir manusia tidak mempunyai kemampuan apapun. Hal tersebut sejalan dengan sabda Nabi SAW riwayat Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya”

Maka problem yang seringkali terjadi yaitu orang tua yang sering memberikan tuntutan kepada anaknya untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan bahkan tidak sedikit yang menginginkan anak-anaknya tumbuh menjadi apa yang diinginkan orang tuanya, padahal jika ditinjau dari segi waktu, masa hidup anak berbeda dengan masa hidup yang dialami orang tua. Saat ini sudah semestinya para orang tua memberikan dukungan baik material maupun moral kepada anaknya untuk bebas mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar proses pendidikan berjalan dengan baik. Karena motivasi belajar yang sangat tinggi berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Rahman, 2021).

Sebesar apapun motivasi belajar diberikan kepada individu, jika individu tersebut tidak merespond maka tidak akan berdampak sama sekali. Beberapa penelitian terdahulu mengenai teori nativisme masih mengkaji teori nativisme secara umum. Seperti artikel ilmiah yang ditulis oleh Nova Nabila Ayu Sanaya, dkk mengenai Teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi dalam pendidikan. Dimana pada penelitian tersebut masih bersifat umum dan kajianya masih belum spesifik.

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan di atas, maka pada penelitian ini peneliti berusaha untuk memfokuskan kajian ilmiah terhadap bagaimana pengaplikasian teori nativisme dalam pembelajaran yang sejatinya dilatarbelakangi oleh faktor bawaan setiap individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dimana sumber-sumber tertulis menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan data yang diambil dari berbagai sumber tertulis kemudian diidentifikasi berbagai bukti secara kontekstual dengan mencari hubungan

antara data dengan analisis deskriptif kritis serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari berbagai sumber primer dan sekunder. Untuk pengolahan analisis data, peneliti menggunakan cara menyeleksi data-data yang telah terkumpul selanjutnya peneliti menyeleksinya dengan memberikan pengkodean sesuai dengan pokok bahasan sesuai topik.

HASIL DAN DISKUSI

1. Teori Nativisme

Teori Nativisme berpandangan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor bawaan atau warisan gen orang tua dimana problem yang sering kali terjadi dalam kehidupan, orang tua memaksa anaknya untuk menjadi penerus seperti apa yang mereka inginkan padahal nyatanya anak-anak mereka hidup beda masa dengannya. (Musalifah, 2019). Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan serta perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh faktor luar melainkan berdasarkan faktor dari dalam diri individu.

Tokoh teori nativisme adalah Arthur Schopenhauer (1788-1880) yang merupakan seorang filosof Jerman. Teori ini juga kerap disebut sebagai aliran pesimisitis karena memandang segala sesuatu pada satu sudut pandang saja dan berkeyakinan akan perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan sejak lahir serta pendidikan yang dijalankan tidak sesuai dengan karakter individu tersebut tidak akan berguna untuk perkembangan individu itu sendiri. Bahkan menurut teori ini, pendidikan tidak akan efektif jika justru akan merusak proses perkembangan anak. Dengan tegas, Arthur Schopenhauer mengatakan yang jahat akan menjadi jahat, dan sebaliknya yang baik akan tetap menjadi baik (Roni, 2022). Hal tersebut merupakan sebuah perlawanan atas aliran empirisme yang memberikan pandangan bahwa keberhasilan seseorang bukan dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri, tetapi faktor pendidikan.

Teori ini berpandangan bahwa terdapatnya daya asli yang ditentukan sejak individu lahir ke dunia berkenaan dengan daya psikologis dan fisiologis. Pada tahap perkembangannya pun beragam, ada yang berkembang sampai kepada titik yang maksimal serta ada pula yang perkembangannya sampai kepada titik tertentu karena pengaruh lain. Berkenaan dengan hal tersebut, menurut Vembriarto dalam Arifin (2020) terdapat dua aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial individu, diantaranya:

- a. Aspek biologis, makanan, minuman serta berbagai aktivitas yang dapat merubah seseorang menjadi manusia dewasa secara jasmani,
- b. Aspek personal sosial, dimana pengalaman serta adanya pengaruh dari orang lain dapat merubah seseorang menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Namun disamping itu, sejatinya banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai makhluk sosial baik itu bentuknya faktor internal, yang berasal dari dalam diri individu maupun faktor eksternal, yang berasal dari luar individu. Menurut FG Robins dalam Ahmadi (2016) terdapat lima faktor yang mendasari perkembangan individu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Faktor Dasar Perkembangan dan Definisi

No	Faktor	Definisi
1	Sifat Dasar	Sebuah potensi yang diwarisi oleh orang tua yang terbentuk pada saat konsepsi, yaitu bertemunya sel jantan dan sel betina pada saat pembuahan (Alim, 2020).
2	Lingkungan Prenatal	Sebuah proses perkembangan seseorang selama dalam kandungan (Aprilia, 2020). Pada hal ini seseorang secara tidak langsung mendapat pengaruh dari orang tua. Jika sikap religiusitas orang tua tinggi, maka anak dalam kandungan akan banyak dipengaruhi oleh sikap-sikap religiusitas seperti dibacakan ayat-ayat Alquran, dibacakan doa-doa dan lain sebagainya.
3	Perbedaan Individu	Faktor yang mempengaruhi seseorang sejak lahir dan tumbuh menjadi pribadi yang unik. Perbedaan individu ini terletak pada: perbedaan fisik dan psikologis (Zagoto, Yarni, & Dakhi, 2019).

4	Lingkungan	Kondisi yang berada di luar individu yang dibedakan menjadi 3 yaitu: lingkungan alam, lingkungan budaya termasuk didalamnya lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Gampu, Pinontoan, & Sumilat, 2022)
5	Motivasi	Suatu kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak (Farida, 2022)

2. Aplikasi Teori Nativisme dalam Pembelajaran

Telah banyak didiskusikan perihal pendidikan baik yang berkaitan dengan hakikat kehidupan manusia maupun kebudayaan manusia sebagai suatu produk dari sebuah proses pendidikan. Pembelajaran dalam pendidikan sangat diperlukan oleh setiap individu karena jika tanpanya perkembangan manusia tidak bisa berkembang secara maksimal walaupun secara hakikat setiap individu memiliki potensi sejak lahir karena pendidikan dapat menjembatani perkembangan setiap individu menuju keberhasilan. Dimana fungsi dari pendidikan itu sendiri dapat memberikan suatu dorongan supaya menjadi pribadi yang lebih baik, mengembangkan semua potensi dan bakat yang dimiliki secara maksimal (Basyari & Akil, 2022). Dalam sebuah ilmu metodologi, belajar merupakan perihal yang sangat penting, karena hal tersebut sebagian para sarjana barat mengakui bahwa perkembangan ilmu dan teknologi di dunia barat maju karena ada metodologinya. Oleh karenanya, tidak dapat terbantahkan lagi bahwa keberhasilan pembelajaran anak diantaranya ditentukan oleh adanya kerjasama antara pendidik dengan orang tua (Saifudin, 2021).

Karena itu pula di dunia pendidikan barat, teori-teori belajar dianggap sebuah hal yang memiliki posisi *urgent* serta strategis guna mencapai keberhasilan pendidikan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pandangan ilmu Filsafat pendidikan, teori nativisme dipandang sebagai suatu ilmu yang memaparkan mengenai perkembangan seseorang tanpa adanya pengaruh lingkungan, di sisi lain dikatakan sebagai perkembangan yang alamiah dipengaruhi oleh faktor genetik. Jika dikorelasikan, maka teori nativisme ini berarti sebuah teori yang muncul

yang merupakan sebuah akibat dari organisasi tanpa adanya pengaruh eksternal. Di bidang pendidikan, perkembangan peserta didik yang secara alamiah dimiliki oleh setiap peserta didik dapat berupa kecerdasan, atau bakat bawaan peserta didik tanpa adanya pengaruh dari lingkungan secara signifikan. Maka, tidak heran kemudian dalam praktik penerimaan peserta didik, kerap kali dihadapkan dengan tes masuk serta memberlakukan syarat minimal untuk masuk jurusan tertentu. Hal tersebut bukan berarti memberlakukan sistem tebang pilih, tetapi hal tersebut merupakan sebuah pengaplikasian teori nativisme dalam pembelajaran dan percaya bahwa setiap individu peserta didik memiliki kompetensi, bakat yang memang akan kompeten di bidangnya. Mengenai kebijakan penerimaan peserta didik merupakan sebuah program kegiatan lembaga pendidikan dan termasuk perencanaan peserta didik dalam lingkup peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas mutu peserta didik (Permana, 2020).

Selain itu, bagi seorang pendidik memiliki kompetensi dalam memahami karakteristik peserta didik. Menurut Masnur Muslich dalam Haibah et al. (2020) memiliki dua pengertian. *Pertama*, karakter yang erat kaitannya dengan perilaku seseorang seperti jujur, kejam ataupun rakus, *kedua*, karakter yang berkaitan dengan *personality*. Karakteristik peserta didik yang beragam sangat penting untuk dipahami oleh pendidik agar dapat dengan mudah mengelola segala sesuatu yang berkenaan dengan proses pembelajaran sehingga komponen pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik dan pembelajaran dapat terlaksana dengan menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang bermakna (Aan Whiti Estari, 2020).

Seperti pada pemilihan media pembelajaran yang dapat disesuaikan berdasarkan karakter peserta didik, karena tidak ada media pembelajaran yang cocok dengan semua tujuan pembelajaran, maka oleh karena demikian perlu adanya penyesuaian dengan karakter peserta didik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Shofiyah, Nursobah, & Tarsono, 2020). Terutama bagi seorang wali kelas, kemampuan memahami karakter peserta didik sangat penting untuk dimiliki, hal tersebut berkenaan dengan penyaluran bakat peserta didik yang dapat disalurkan dan dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Karena hal tersebut berkaitan dengan bakat bawaan peserta didik, memungkinkan adanya komunikasi

intens dengan orang tua peserta didik. Selain mengembangkan potensi dan bakat peserta didik, komunikasi dengan orang tua peserta didik penting dijaga arena menyangkut membangun karakter peserta didik (Arini, 2020).

KESIMPULAN

Diantara pengaplikasian teori nativisme dalam pembelajaran dapat diaplikasikan dalam hal praktik rekrutment peserta didik baru di setiap lembaga pendidikan dengan menerapkan standarisasi tertentu guna menyalurkan dan memposisikan peserta didik sesuai dengan bakat, kemampuan bawaan setiap peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal dan bakat peserta didik dapat berkembang sesuai bakat alamiahnya. Selain itu, pengaplikasiannya dapat berupa bimbingan seorang pendidik kepada peserta didik untuk menyalurkan bakatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah sesuai dengan karakter dan bakat peserta didik atas dasar bimbingan dan komunikasi antara wali kelas dengan orang tua peserta didik.

REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Alim, A. sa'diyah. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160.
<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Almas, A. F. (2022). PARADIGMA PERIODE KONSEPSI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF AL QURAN DAN HADITS Afiq. *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), 65–72.
- Aprilia, W. (2020). Perkembangan pada masa pranatal dan kelahiran. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 40–55.
- Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan. *Tadarus*, 9(1), 119–132. <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5464>
- Arini, N. W. (2020). Pentingnya Komunikasi Guru Dengan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Peserta Didik. *Guna Widya : Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 154–159.
- Basyari, M. H., & Akil, A. (2022). Peran dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Masyarakat.

- Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8(2), 865–879.
<https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>
- Farida, N. (2022). Fungsi dan Aplikasi Motivasi dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.133>
- Gampu, G., Pinontoan, M., & Sumilat, J. M. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5124–5130. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3090>
- Haibah, M., Basri, H., Eri Hadiana, M., & Tarsono, T. (2020). Pembiasaan Membentuk Karakter Peserta Didik Madrasah Miftahul Huda Musi Rawas Utara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 23–32. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5341](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5341)
- Henra Saputra Tanjung, F. A. N. dan I. A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)*, 2(1), 131–142.
- Musdalifah, M. (2019). Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 243. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v2i2.7014>
- Permana, W. A. (2020). Manajemen Rekrutmen Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan . *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5989>
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, (November), 289–302. Gorontalo: Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Roni, H. S. M. dan H. P. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34.
- Saifudin, S. (2021). Perspektif Islam Tentang Teori Koneksionisme Dalam Pembelajaran. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 314–330.

- <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16696>
- Shofiyah, N. A., Nursobah, A., & Tarsono, T. (2020). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Pai Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Tunagrahita. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(2), 120–135.
<https://doi.org/10.32923/psc.v1i2.1157>
- Sholichah, A. S. (2022). AL-QUR'AN DAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PRABALIG (Analisis Pola Asuh Orang Tua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Quran). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(01), 32–51.
- Sunengsih, N. (2022). PENANAMAN NILAI KEJUJURAN PADA ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA Neneng. *ISTIGHNA*, 5(1), 103–117.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>

Buku

- Aan Whiti Estari. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Ahmadi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Yoenanto, R. dan N. H. (2022). *PERAN GURU PENGERAK PADA MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMPERBAIKI MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA*. 5, 1–16.

Prosiding Seminar/Konferensi

- Nova Nabila Ayu Sanaya, T. T. dan R. Y. A. (2023). TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN. In F. E-Proceeding (Ed.), *TEORI NATIVISME, EMPIRISME, DAN KONVERGENSI DALAM PENDIDIKAN* (p. 140). FKIP E-Proceeding.